

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, setiap negara tentu mengalami sebuah perubahan. Jumlah penduduk menjadi salah satu penyumbang dalam adanya perubahan. Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun semakin bertambah. Populasi penduduk yang bertambah tentu berbanding lurus dengan kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan gaya hidupnya. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS), Agus Suparmanto menjelaskan, sektor perdagangan pada kuartal III-2019 berkontribusi sebesar 13% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara. Pada periode yang sama, konsumsi rumah tangga menyumbang 56,52% terhadap PDB dari sisi pengeluaran (Investor.id, 2019). Dilihat dari jumlah penduduk yang tinggi dengan gaya hidup masyarakat yang mengarah pada modernisasi merupakan potensi bagi dunia bisnis, khususnya bisnis ritel.

Dewasa ini keberadaan sektor perdagangan eceran (ritel) semakin berkiprah dalam perputaran kegiatan ekonomi dengan menawarkan saham yang diperdagangkan melalui Pasar Modal. Penawaran saham tentu akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk menarik minat calon investor dalam melakukan investasi. Dilihat dari perkembangan omzet ritel selama dari tahun 2013 hingga 2019 menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Pertumbuhan dan perkembangan dapat ditandai dengan adanya tekad untuk menyusun strategi dan inovasi dalam membangkitkan kondisi ekonomi



Gambar 1.1 Perkembangan Omzet Ritel 2013-2019
(sumber: Investor.id, 2019)

Dilansir dari berita tempo.co, Kepala BPS Suhariyanto mengatakan bahwa kontraksi ekonomi sepanjang 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 2,07% (persen) yang dipengaruhi oleh pelemahan diberbagai sektor ekonomi karena adanya pandemi *Covid-19* yang melanda berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia. Dimasa krisis, hampir semua sektor ekonomi dilanda kelesuaan dan hanya sedikit yang mampu bertahan. Industri retail termasuk salah satunya dan bahkan masih mempunyai kemampuan untuk berinvestasi dimasa sulit (pandemi *covid-19*) (Soliha, 2008). Bank Indonesia (BI) melihat bahwa pertumbuhan dalam sektor penjualan eceran (ritel) pada Juni 2020 mulai meningkat, meski dalam fase kontraksi yang tercermin dari Indeks Penjualan Rill (IPR) bulan tersebut yang minus 17,1% *yoy* alias membaik dari kontraksi Mei 2020 yang sebesar minus 20,6% *yoy* (Kontan.co.id). Pertumbuhan ekonomi pada

triwulan VI 2020 menunjukkan kelanjutan dalam proses perbaikan perekonomian. Kedepannya, pertumbuhan ekonomi domestik yang membaik hingga akhir 2020, diprediksikan dapat meningkat secara bertahap pada 2021. Bank Indonesia mengarahkan bauran kebijakan akomodatif serta memperkuat sinergi dengan pemerintah dan otoritas terkait untuk terus mendukung pemulihan ekonomi nasional sebagai bentuk pemantauan kondisi ekonomi negara (Bank Indonesia, 2021). Dalam buku “Pemasaran Ritel” disebutkan juga bahwa, Globalisasi salah satu faktor utama terciptanya permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa ritel (Ma'ruf, 2006). Gaya hidup merupakan salah satu aspek dalam kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor globalisasi dalam mengikuti rotasi perubahan. Oleh sebab itu, banyak bisnis ritel besar mengamati perkembangan untuk dijadikan peluang bisnis (Ma'ruf, 2006).

Selain mempertahankan dan memenangkan persaingan, sebuah perusahaan juga memiliki tanggungjawab dalam kemampuan meningkatkan nilai ekonomis bagi para pemegang saham (investor). Tentu, para investor akan mempertimbangkan penanaman modal sebelum memberikan keputusan. Melalui dasar acuan pengelolaan keuangan pada perusahaan pada bagian menghasilkan laba dapat memberi gambaran umum tentang kondisi keuangan perusahaan. Bagi seorang investor, kinerja keuangan menjadi objek penilaian tentang kinerja perusahaan yang dituju apakah telah baik atau tidak sehingga modal yang diinvestasikan

cukup aman dan mendapatkan tingkat pengembalian yang diinginkan dengan melakukan analisis keuangan (Irawan & Manurang, 2020). Bagi perusahaan, pengukuran kinerja keuangan merupakan faktor yang sangat penting karena dengan pengukuran kinerja yang baik akan dapat memberikan gambaran yang baik dan jelas tentang keberhasilan suatu perusahaan dimasa mendatang (Irawan & Manurang, 2020).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Kondisi kestabilan negara menjadi pertimbangan dalam arus penanaman modal (investasi). Penelitian terdahulu yang dilakukan Rahajeng, mengenai analisis perbandingan kinerja perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui metode EVA, REVA, FVA dan MVA menghasilkan analisa kinerja keuangan yang menunjukkan nilai positif dengan artinya perusahaan mampu memberikan nilai tambah bagi investor. Dimana dalam perhitungan tersebut, MVA memiliki nilai tambah positif yang lebih besar dibandingkan perhitungan dengan metode nilai tambah lainnya dalam memaparkan pengukuran kekayaan perusahaan yang diciptakan untuk investor (Rahadjeng, 2019). Calon investor dan investor perlu mengenali penilaian kinerja untuk mengetahui sasaran dan strategi dalam pengambilan keputusan investasi untuk mengetahui tingkat pengembalian dan keberlangsungan kinerja perusahaan. Keputusan investasi yang diambil dapat digunakan untuk menempatkan dana pada suatu instrumen

investasi dengan harapan adanya laba dalam jangka panjang (Jojonomic.com).

Peningkatan nilai ekonomis terhadap perusahaan dapat diukur melalui kinerja keuangan perusahaan (Dwi, 2019). Penilaian kinerja perusahaan disajikan dalam laporan keuangan yang merangkum tentang aktivitas perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang terstruktur tentang informasi posisi keuangan, arus kas hingga kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi dalam suatu periode (Priantara & Ilyas, 2015). Melalui adanya laporan keuangan, kondisi perusahaan dapat diukur dengan berdasarkan nilai tambah (*value added*). Penelitian dengan judul analisis kinerja keuangan dengan metode EVA, MVA dan FVA dalam sektor pertambangan batu bara, ketika menggunakan metode EVA dengan sampel 12 perusahaan dalam analisis menunjukkan nilai fluktuatif dan cenderung positif yang dipengaruhi oleh *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) masing-masing tahunnya selalu lebih tinggi dibandingkan dengan biaya modal (*cost of capital*) sehingga kerap mengalami penurunan sebagai akibat dari pengurangan jumlah investasi. Ditinjau dari analisis MVA menghasilkan nilai MVA yang cenderung negatif sebab ada indikasi terdapat kinerja yang buruk dan kurang mampu untuk meningkatkan kekayaan perusahaan dan belum mampu menambah nilai modal yang telah diinvestasikan oleh para investor. Sedangkan dari analisis FVA

menghasilkan nilai sebagian negatif dan positif karena beberapa perusahaan diketahui belum mampu sepenuhnya dalam meningkatkan nilai tambah finansial untuk perusahaan dalam kurun waktu 2014-2018 (Masyiyan & Isyuardhana, 2019).

Didalam konsep EVA memperhitungkan tentang pengelolaan modal saham, sehingga memberikan pertimbangan yang adil bagi para penanam modal (investor) perusahaan (Ramadhanty, Supramono, & Yudhawati, 2020). Melalui metode EVA dapat diketahui bahwa pengukuran nilai sebenarnya yang sedang diciptakan, yang menjadikan sebagai ukuran kinerja yang lebih baik daripada pertumbuhan penjualan, *return on investment*, atau pengukuran tradisional lainnya (Masyiyan & Isyuardhana, 2019) . Dikutip dari jurnal penelitian terdahulu, MVA adalah sebuah perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan diperedaran pasar modal (Ramadhanty, Supramono, & Yudhawati, 2020). Fokus penelitian pada metode FVA adalah untuk mengetahui perolehan nilai tambah dengan mempertimbangkan kontribusi aset tetap bagi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih perusahaan (Octaviani, 2017). REVA merupakan metode bauran dalam menghasilkan penilaian yang lebih baik. Metode REVA menggunakan nilai pasar badan usaha *market value of the firm*, karena dianggap lebih mencerminkan kekayaan pemegang saham daripada nilai buku ekonomis, dengan kata lain REVA merupakan metode untuk melihat sudut pandang melalui nilai pasar terhadap saham yang

dimiliki (Rahadjeng, 2019). Sehingga melalui beberapa metode pengukuran tersebut, dapat dijadikan dasar dalam menentukan pengelolaan modal dan merancang rencana pembiayaan bagi perusahaan, serta sebagai penilaian untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi modal jika dilihat dari sudut kepentingan investor.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan pada perusahaan retail yang telah listing di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2019-2020 dengan estimasi adanya fluktuasi terhadap laba yang diperoleh dengan metode *Refined Economic Value Added* (REVA) dan *Financial Value Added* (FVA). Maka peneliti mengambil judul penelitian skripsi yaitu “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode *Refined Economic Value Added* dan *Financial Value Added* (Studi Kasus pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu “Bagaimana Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Pada dengan Metode *Refined Economic Value Added* dan *Financial Value Added* pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui penilaian kinerja keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode *Refined Economic Value Added* dan *Financial Value Added* Periode 2019-2020”.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Bagi Pembaca

Penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan maupun pemahaman yang dapat dijadikan bahan acuan dalam memperhitungkan risiko terhadap penilaian keuangan perusahaan untuk mengetahui keandalan dalam kinerja perusahaan dengan menggunakan metode *Refined Economic Value Added* (REVA) dan *Financial Value Added* (FVA).

2) Manfaat Praktis

Bagi Investor atau Calon Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor yang akan melakukan investasi atau telah melakukan investasi agar dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan metode *Refined Economic Value Added* (REVA) dan *Financial Value Added* (FVA) sebagai dasar keputusan melakukan investasi melalui tingkat pengembalian bunga dan kesehatan saham perusahaan.